

MEMBUMIKAN ETIKA LINGKUNGAN BAGI UPAYA MEMBUDAYAKAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN YANG BERTANGGUNG JAWAB

A. Rusdina

Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABTRAKSI

Masalah lingkungan adalah masalah yang sangat penting saat ini. Sikap merendahkan kualitas lingkungan adalah langkah menuju kehancuran masa depan manusia. Kemudian alam harus diperlakukan secara manusiawi dengan rasa tanggung jawab bersama. Masalah ini memang tanggung jawab kolektif yang melibatkan setiap individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Sebagai budaya, semua tindakan manusia idealnya harus didasarkan pada nilai-nilai etika dan moral, dan ideal ini termasuk cara memperlakukan lingkungan. Untuk menumbuhkan manajemen lingkungan yang bertanggung jawab sehingga harus menjadi penting. Di sini kita menemukan nilai dasar etika lingkungan dalam menciptakan hubungan yang berbudaya antara manusia dengan lingkungannya

Kata kunci: “etika lingkungan, manajemen resposibilitas lingkungan”

ABSTRACT

The environment problem is an urgent issue nowadays. Degrading quality of our living environment is a step towards the destruction of the future of human beings. Nature then should be treated humanly with a communal sense of responsibility. This problem is indeed our collective responsibility which involves each individual, family, society, and nation. As a cultural being, all human actions ideally should be based upon morality and ethical values, and this ideal includes how we treat the environment. To cultivate a responsible management of environment thus should be imperative. We find here the fundamental value of environmental ethics in creating a cultured relationship among human beings and their environment.

Keywords: “environmental ethics, responsible environment management”

A. Rasionalisasi

Manusia dan alam semesta

adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai

mikrokosmos dan alam semesta serta lingkungan dimana ia tinggal adalah *makrokosmos*. Antara keduanya saling berinteraksi, berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Di zaman kontemporer ini ternyata masalah hubungan manusia dengan lingkungan masih dibicarakan bahkan menjadi isu global. Masalah lingkungan di abad ke-21 muncul justru karena kemampuan manusia menguasai alam, sehingga memanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Selain itu juga karena perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang bijak, yang tidak berwawasan lingkungan.

Sumber daya alam dan lingkungan seringkali hanya diposisikan sebagai sasaran ilmu yang terus dieksploitasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus terus berkembang untuk kemajuan kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus

diterapkan untuk kemasnfaatan umat manusia. Kebutuhan manusia selalu berkembang dan harus dipenuhi, apa yang dibutuhkan manusia sebagian besar tersedia di alam. Dengan melihat kenyataan seperti ini masalah lingkungan menjadi sangat rumit. Ada tarik-menarik antara aspek kebutuhan manusia, cara melihat lingkungan, dan situasi ideal bagaimana seharusnya manusia memperlakukan lingkungan hidupnya. Permasalahannya memang sangat kompleks, akan tetapi mau tidak mau manusia harus benar-benar jeli dan bijaksana dalam memahami masalah ini.

Fakta menunjukkan manusia adalah makhluk yang mempunyai ketergantungan paling besar terhadap lingkungannya. Sebenarnya sejauh mana hubungan antara manusia dan lingkungan dan posisi keduanya? Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Secara ideal segala tindakannya merupakan tindakan yang beradab yang dilandasi

etika moral dan tanggung jawab, termasuk dalam masalah lingkungan. Membudayakan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab merupakan suatu imperatif. Di sinilah peran moral dan etika sangat mendasar yang pada akhirnya akan membangun hubungan lingkungan dan manusia yang berbudaya.

B. Manusia dan Lingkungan Hidup

1. Hakikat Lingkungan

Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil. Menurut Elly M. Setiadi, (Rusdiana, 2012: 140), bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan

perilakunya. Lingkungan hidup tidak bisa dipisahkan dari ekosistem atau sistem ekologi. Ekosistem adalah satuan kehidupan yang terdiri atas suatu komunitas makhluk hidup (dari berbagai jenis) dengan berbagai benda mati yang membentuk suatu sistem. Manusia adalah bagian dari ekosistem.

Lingkungan hidup menurut UU No. 4 tahun 1982 adalah kesatuan ruang yang terdiri dari benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dan dapat dikatakan lingkungan merupakan suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil. (Rusdiana, 2012: 140).

Komponen lingkungan terdiri dari faktor abiotik (tanah, air, udara, cuaca, suhu) dan faktor biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia). Lingkungan bisa terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam adalah keadaan yang diciptakan Tuhan untuk manusia. Lingkungan alam terbentuk karena kejadian alam. Jenis lingkungan alam antara lain air, tanah, pohon, udara, sungai dll. Lingkungan buatan dibuat oleh manusia. Misalnya jembatan, jalan, bangunan rumah, taman kota, dll.

Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, yaitu interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai, serta etrkaitan dengan ekosistem (sebagai komponen lingkungan alam) dan tata ruang atau peruntukan ruang (sebagai bagian dari lingkungan binaan/buatan)

Lingkungan merupakan tempat hidup manusia. Manusia hidup, berada,

tumbuh, dan berkembang di atas bumi sebagai lingkungan. Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia. Lingkungan mempengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang mendiaminya. Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan peradaban manusia. Manusia memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup.

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta terkait serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik itu positif maupun negatif.

Manusia sedikit demi sedikit mulai menyesuaikan diri pada alam lingkungan hidupnya. Komunitas biologis di tempat mereka hidup. perubahan alam lingkungan hidup manusia tampak jelas di kota-kota,

di bandingkan dengan di hutan rimba di mana penduduknya masih sedikit dan primitif.

Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun negatif. Berpengaruh bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena dapat dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya.

Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya.

Manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem habitat manusia itu sendiri, tindakan-tindakan yang diambil atau kebijakan-kebijakan tentang hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri.

Pelestarian lingkungan perlu dilakukan karena kemampuan daya dukung lingkungan hidup sangat terbatas baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Pengelolaan lingkungan hidup dilakukan secara sukarela baik oleh individu maupun kelompok masyarakat yang peduli terhadap pelestarian lingkungan, dan dilakukan berdasarkan pedoman yang ada yaitu dengan UndangUndang no. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH). Adapun tujuan dari pedoman PLH adalah agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengguna lingkungan tidak merusak lingkungan, melainkan harus berwawasan lingkungan. (Rusdiana, 2012: 141)

Manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungan dengan lingkungan hidupnya. Pada mulanya, manusia mencoba mengenal lingkungan hidupnya, kemudian barulah manusia berusaha menyesuaikan dirinya. Lebih dari itu, manusia telah berusaha pula

mengubah lingkungan hidupnya demi kebutuhan dan kesejahteraan. Dari sinilah lahir peradaban-istilah Tonybee sebagai akibat dari kemampuan manusia mengatasi lingkungan agar lingkungan mendukung kehidupannya.

2. Lingkungan Hidup

Hari Lingkungan Hidup Sedunia diperingati setiap tanggal 5 Juni. Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia dimaksudkan untuk menggugah kepedulian manusia dan masyarakat pada lingkungan yang cenderung semakin rusak. Hari Lingkungan Hidup Sedunia pertama kali dicetuskan pada tahun 1972 sebagai rangkaian kegiatan lingkungan dari 2 tahun sebelumnya ketika seorang senator Amerika Serikat, Gaylord Nelson menyaksikan betapa kotor dan cemarnya bumi oleh ulah manusia. (Rusdiana, 2012: 141).

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi

kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Kesempatan berperan serta itu dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan.
- b. Menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat.
- c. Menumbuhkan ketanggapan dan kesegeraan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial.
- d. Memberikan saran dan pendapat.
- e. Menyampaikan informasi dan/atau menyampaikan laporan. (Rusdiana, 2012: 141)

3. Permasalahan Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup adalah masalah perorangan, keluarga, masyarakat, bahkan menjadi masalah dunia. Akhir-akhir ini masalah peningkatan kerusakan lingkungan hidup

dan ekologi manusia menjadi bahan perbincangan hangat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia. (Bintarto, 1997: 1).

Kerusakan lingkungan yang terjadi baik di negara maju maupun di negara berkembang sudah tidak dapat ditolerir lagi. Lingkungan ini adalah masalah mendesak yang harus mendapat perhatian penuh, kalau manusia tidak ingin mendapatkan malapetaka yang lebih besar. Menurut Franz MagnisSuseno ulah kasar manusia terhadap lingkungan akan berdampak pada kelestarian biosfer. (Rusdiana: 2012: 141)

Seluruh biosfer merupakan suatu ekosistem bumi. Semua unsur biosfer saling tergantung dan saling mempengaruhi. Ini merupakan ciri khas biosfer yang terdiri dari okosistem-ekosistem yang tidak terhitung banyaknya. Ciri khas sistem adalah keseimbangan. Begitu juga lama sebagai ekosistem hanya dapat lestari apabila

dijaga keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang merusak dan yang memperbaharui, antara kematian dan munculnya organisme baru. Karena ulah manusia keseimbangan telah terganggu. Pada masa sekarang ini sering kali terjadi bencana alam yang sebenarnya disebabkan oleh kesalahan manusia itu sendiri (Magnis-Suseno, 1993: 228-229).

Dampak kerusakan lingkungan dalam jangka panjang akan sangat dirasakan oleh generasi-generasi yang akan datang. Setiap kerusakan dan perencanaan wilayah yang tidak dapat dipulihkan kembali berarti menggerogoti dasar-dasar alamiah generasi yang akan datang, (Magnis-Suseno, 1993: 230).

Keserasian lingkungan hidup akan diperoleh apabila manusia secara tepat guna mengelola alam ini. Kedudukan manusia dalam kehidupan ini mempunyai peran utama untuk dapat mengatur dan mengelola bumi. Manusia diharapkan dapat berperan sebagai: - *the man behind*

the technology- the mind behind the technology- the moral behind the technology (Bintarto, 1997: 7)

Sehubungan dengan itu, menurut Hardjasoemantri, (2001: 6), dalam hal ini sepertinya tidak ada pilihan lain kecuali digalakkannya gerakan perlindungan ekosistem. Gerakan perlindungan ekosistem adalah salah satu gerakan yang membebaskan manusia dari ancaman belenggu perbudakan berupa “bahaya-bahaya lingkungan” buaatannya sendiri.

Menurut pendapat Danusaputro (Rusdiana, 2012: 145), pertama; bahwa salah satu alat yang kuat dan ampuh dalam melindungi lingkungan hidup adalah disusunnya hukum perlindungan lingkungan hidup. Kedua; dengan menyusun dan melaksanakan program pembangunan yang berwawasan lingkungan. Ketiga; pembangunan dalam segala bidang harus memperhatikan aspek lingkungan.

Dalam menetapkan kebijakan baik

jangka panjang dan jangka pendek tidak boleh mengesampingkan kelestarian lingkungan. Tidak dapat disangkal, bahwa kata kunci dalam masalah pelestarian lingkungan ini adalah “kesadaran manusia”, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun agen pemerintah yang menyelenggarakan sistem. Akan tetapi jika hanya berharap pada kesadaran saja tidak cukup, harus ada upaya kongkrit dengan kekuatan memaksa untuk meningkatkan atau menumbuhkan sikap peduli lingkungan ini.

Dalam hal ini peran negara atau bangsa sangat besar. Bangsa (baca: negara) merupakan lembaga formal paling besar yang mengatur kepentingan seluruh warga negaranya. Negara mempunyai program pembangunan yang secara sistematis disusun dan dijalankan, dalam hal ini pembangunan yang berwawasan lingkungan mutlak diperlukan. Negara mempunyai pengaruh yang sangat kuat sebagai lembaga yang mempunyai

kekuatan ekonomi, politik, kekuatan represif untuk menjalankan misi pelestarian lingkungan ini. Yang ketiga negara mempunyai kekuatan persuasif ataupun memaksa melalui institusinya agar semua pihak mematuhi undang-undang atau peraturan, termasuk masalah lingkungan. Dengan mempertimbangkan mendesaknya masalah lingkungan dan sentralnya peran bangsa (negara), maka harapan besar bertumpu pada bangsa (negara). Hal ini bukan berarti manusia dan masyarakat lepas tangan.

C. Konsep Dasar Penyelamatan

Lingkungan

1. Filsafat lingkungan: Landasan

Filosofis Penyelamatan Lingkungan

Filsafat lingkungan adalah salah satu cabang dari filsafat yang membicarakan lingkungan secara kritis, radikal, sampai menyentuh hal yang mendasar dalam hubungannya dengan keutuhan hidup manusia. Di dalamnya

terkandung nilai-nilai normatif, idealis yang seharusnya menjadi landasan berpikir dan bertindak atau dalam mengambil dan menetapkan kebijakan.

Filsafat lingkungan sebagai pandangan hidup yang memberikan kesadaran akan lingkungan, baik bagi semua pihak yang berhubungan dengan ilmu ini. maupun kesadaran umum bagi manusia, masyarakat dan bangsa. Di sinilah letak kekuatan filsafat lingkungan, sebagai cabang filsafat yang paling baru yang bersifat pragmatik, faktual dan kontekstual. Hal ini senada dengan pendapat C.A. van Peursen bahwa filsafat harus membahas masalah-masalah aktual, faktual kontekstual bukan hanya yang abstrak tekstual. Hal ini penting dalam rangka mengikuti perkembangan zaman, agar filsafat senantiasa mampu memberikan kontribusi bagi umat manusia. Sebagai induk dari segala disiplin ilmu, peran filsafat dibutuhkan dalam rangka menjembatani berbagai

cabang ilmu yang membahas satu objek yang sama, sebagaimana dalam masalah lingkungan. (Suria Soemantri, 1990: 15).

2. Ekologi

Membahas filsafat lingkungan tentu saja tidak dapat dilepaskan dari masalah atau pengertian ekologi. Inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya disebut ekologi. Oleh karena itu permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi, (Soemarwoto, 1998:15).

Istilah ekologi pertama kali digunakan oleh Haeckel seorang ahli biologi Jerman dalam pertengahan 1860-an. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikos yang berarti rumah dan logos yang berarti ilmu. Ekologi secara harafiah berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau dapat juga diartikan

sebagai ilmu rumah tangga makhluk hidup, (Soemarwoto, 1998:16).

Pengelolaan lingkungan itu bersifat antroposentris, dalam arti melihat permasalahan dari sudut kepentingan manusia. Unsur-unsur tumbuhan, hewan, dan unsur tak hidup diperhatikan, akan tetapi perhatian itu secara eksplisit atau implisit dihubungkan dengan kepentingan manusia. Kelangsungan suatu jenis tumbuhan atau hewan, misalnya, dikaitkan dengan peranan tumbuhan atau hewan itu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup itu bisa materiil sebagai bahan makanan maupun non materiil misalnya nilai ilmiah atau estetisnya.

Dalam pengelolaan lingkungan, yang dibutuhkan adalah ekologi manusia, yang merupakan cabang khusus dari ekologi di samping ekologi tumbuhan, hewan dan ekologi jasad renik. Ekologi manusia adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia

dengan lingkungan hidupnya.

Dalam masalah lingkungan hidup, selain ekologi terdapat istilah yang tidak kalah penting, yaitu ekosistem. Suatu konsep sentral dari ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sistem itu terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi untuk membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan itu terjadi oleh karena adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem itu. Masing-masing komponen itu mempunyai fungsi. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerjasama dengan baik, keteraturan ekosistem itupun terjaga.

Keteraturan ekosistem

menunjukkan ekosistem menunjukkan ekosistem tersebut ada dalam suatu keseimbangan tertentu. Keseimbangan itu tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Ia selalu berubah-ubah. Kadang perubahan itu besar, kadang-kadang kecil. Perubahan itu dapat terjadi secara alamiah. maupun sebagai akibat dari kegiatan manusia.

3. Bentuk Ekosistem

Menurut Hardjasoemantri, (2001: 3), ada dua bentuk ekosistem yang penting; Pertama adalah ekosistem alamiah (natural). Dalam ekosistem alamiah ini terdapat heterogenitas yang sangat tinggi dari organisme hidup, sehingga mampu memethankan proses di dalamnya dengan sendirinya. Kedua adalah ekosistem buatan (artificial). Dalam ekosistem buatan ini organisme yang hidup kurang heterogen sehingga bersifat labil, yang diusahakan menjadi stabil. Adapun bentuk dari ekosistem tersebut yang paling penting adalah bagaimana ekosistem menjadi stabil. Dengan

ekosistem yang stabil manusia bisa tetap hidup secara teratur dari generasi ke generasi selama dan sejahtera mungkin.

D. Strategi Membangun Etika

Lingkungan

1. Rumusan Strategis membangun Etika Lingkungan

Berikut ini ada beberapa rumusan yang memuat sikap dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Magnis-Suseno, 1993: 233-235):

- a. Manusia harus menghormati alam. Alam tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, melainkan mempunyai nilainya sendiri. Kalau manusia terpaksa mencampuri proses-proses alam, maka hanya seperlunya dan dengan tetap menjaga keutuhannya;
- b. Manusia harus menanamkan suatu kesadaran akan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal sendiri, agar lingkungan bersih, sehat, alamiah;

- c. Manusia harus merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian biosfer. Dalam konteks ini, yang harus dikembangkan adalah kesadaran yang mendalam bahwa kita sendiri termasuk biosfer, yang merupakan bagian dari ekosistem, yang tidak boleh terganggu keseimbangannya;
- d. Solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang harus menjadi acuan dalam pengelolaan lingkungan;
- e. Etika lingkungan hidup baru memuat larangan keras untuk merusak, mengotori, dan meracuni, mematikan, menghabiskan, menyianiyakan, melumpuhkan alam sebagian atau keseluruhan;
- f. Perlu dikembangkan prinsip proporsionalitas. Pembangunan pasti sedikit banyak akan merusak atau merusak lingkungan. Dalam hal ini harus diperhatikan urgensi suatu program dengan akibat kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkannya;

g. Prinsip pembebanan biaya pada penyebab. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pihak tertentu, akan menyebabkan kerugian bagi seluruh masyarakat. Dianggap tidak adil jika seluruh masyarakat harus menanggung seluruh akibatnya. Akan tetapi pihak penyebab kerusakan lingkungan lah yang harus bertanggung jawab, sehingga kerusakan lingkungan dapat diminimalkan.

2. Pola Pendekatan Lingkungan

Masalah lingkungan sangat berkaitan dengan sistem. Rusaknya sistem tersebut dengan sendirinya akan merusak hidup manusia. Merusak lingkungan berarti manusia membunuh dirinya sendiri, karena lingkungan bukan hanya tempat untuk hidup, akan tetapi di sinilah satu-satunya pilihan ia dapat hidup. Kerusakan lingkungan hidup ini tidak hanya terjadi di negara-negara dunia ketiga, seperti Asia, Afrika, Amerika latin. Kerusakan juga terjadi di Eropa dan

Amerika beberapa abad yang lalu ketika indutralisasi melanda kawasan itu. Kerusakan lingkungan yang terjadi secara global ini merupakan tanggung jawab bersama.

Pada dasarnya banyak ajaran filsafat dan agama yang menganjurkan manusia untuk memelihara, menghargai dan hidup menyatu dengan lingkungannya. Akan tetapi ajaran-ajaran ini belum menampilkan kekuatan yang efektif, karena kerusakan alam masih saja terus terjadi. Dalam hal ini tidak ada pilihan lain kecuali menangani masalah ini dengan cermat. Yang jelas adalah adanya pola pendekatan terhadap lingkungan yang tidak tepat atau benar. Dari sini diharapkan diperoleh gambaran kesalahan yang terjadi yang menyebabkan permasalahan lingkungan ini.

Sikap Teknokratis

Menurut Franz Magnis-Suseno, (1993: 226), bahwa salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah sikap

teknokratis. Pola pendekatan manusia modern terhadap alam dapat disebut teknokratis. Istilah teknokratis berasal dari bahasa Yunani *tekne* yang artinya keterampilan dan *kratein*, artinya menguasai, jadi secara umum artinya keterampilan untuk menguasai sesuatu. Sikap teknokratis pada intinya adalah sikap yang “merampas dan membuang”: alam dibongkar untuk diambil apa saja yang diperlukan, dan apa yang tidak diperlukan, termasuk produk-produk samping pekerjaan manusia tidak diperhatikan.

Sikap Dikotomis

Sikap dikotomis berarti melihat dan menempatkan lingkungan terpisah dari kehidupan manusia. Sikap ini melihat manusia dan lingkungan dalam dua sudut pandang kepentingan, melihat lingkungan tidak dalam kerangka yang utuh integral sebagai suatu sistem besar yang menyusun dan mengatur alam. Sikap ini pada akhirnya akan membawa pada suatu

perilaku masa bodoh terhadap lingkungan. Ia memandang lingkungan sebagai sebuah “tempat dan sumber daya”

Apakah sikap dikotomis ini terdapat pada manusia, masyarakat atau bangsa Indonesia? Dalam tulisan ini tidak dilakukan penilaian mengenai hal ini. Untuk mengetahui ada tidaknya sikap ini, dapat dilihat dari hubungan manusia dan lingkungan. Dalam hal ini, terdapat beberapa pokok persoalan bagaimana manusia melihat lingkungan: (Bintarto, 1997: 31)

- a. Cara manusia melihat lingkungan ini mempunyai dasar kepentingan. Kepentingan ini bisa negatif, bisa positif, bisa individu atau kelompok kepentingan hidup secara keseluruhan.
- b. Manusia memanfaatkan lingkungan. Artinya, apakah lingkungan sekedar dieksploitasi atau dipikirkan juga keserasian atau keseimbangan lingkungan manusia dan masyarakat sekitar.

c. Manusia mengelola lingkungan. Dalam mengelola lingkungan ini banyak aspek yang saling bersangkutan, yaitu aspek sosial, ekonomi, teknik, budaya, politik. Apakah ada ketegasan, kejelasan dan perencanaan yang matang terhadap kebijakan yang berhubungan dengan lingkungan? Dalam hal ini perlu diingat bahwa setiap lingkungan (manusia) mempunyai daya dukung.

d. Manusia menyelamatkan lingkungan. Apakah lingkungan baik yang dapat dimanfaatkan manusia atau tidak itu perlu diamankan. Apakah lingkungan dikelola dengan baik dan arif, sehingga pemanfaatan sumberdaya alam dengan sendirinya terkandung upaya menyelamatkan lingkungan.

Faktor Subjek Lingkungan

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas adalah yang berkaitan dengan sistem, kebijakan, cara pandang dalam melihat dan memperlakukan lingkungan. Dalam masalah ini ada

pengaruh langsung yang menyebabkan kerusakan lingkungan, yaitu tindakan atau perilaku manusia, masyarakat, atau bangsa sebagai subjek yang berhadapan dengan kerusakan lingkungan sebagai berikut:

a. Perilaku perorangan ini jika dilakukan oleh banyak orang sangat berbahaya. Akumulasi kerusakan yang tadinya kecil lamakelamaan tanpa disadari akan menjadi besar dan menjadi bom waktu yang siap meledak setiap saat.

b. Perilaku sekelompok manusia atau masyarakat. Pada tingkat ini kerusakan yang ditimbulkan akan lebih besar dan berbahaya. Sebagai contoh, karena alasan ekonomi sekelompok manusia (masyarakat) menebang kayu di wilayah hutan lindung.

c. Kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh negara atau bangsa. Kerusakan lingkungan dalam tingkat ini biasanya berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang tidak memiliki etika dan berwawasan lingkungan dalam

mengambil suatu keputusan atau menyusun dan melaksanakan program pembangunan.

3. Kebijakan Berwawasan Etika Lingkungan

Misi mulia untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem di tengah-tengah tuntutan dan kebutuhan pelaksanaan pembangunan adalah masalah yang sangat sulit. Untuk itu pemerintah melalui programnya sudah menetapkan suatu sikap dasar yang sangat memperhatikan lingkungan dalam melaksanakan pembangunan. Hal ini dengan dimasukkannya program pembangunan lingkungan dalam Bab 4 REPELITA II berdasarkan butir 10 Pendahuluan BAB III GBHN 1973-1978. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Presiden No. 27 Th. 1975 dibentuk Panitia Inventarisasi dan Evaluasi kekayaan alam. Tugas panitia ini adalah menelaah secara nasional pola-pola permintaan dan persediaan serta perkembangan teknologi

baik di masa kini dan masa yang akan datang, dengan maksud menilai implikasi sosial, ekonomis, ekologis dan politis dari pola-pola tersebut untuk dijadikan dasar penentuan kebijaksanaan, pemanfaatan serta pengamanannya sebagai salah satu sumber daya pembangunan nasional (Hardjasoemantri, 2001:47-48).

Masalah lingkungan ini selanjutnya selalu dimasukkan dalam GBHN sampai dengan tahun 1998, dan ditetapkan seorang menteri yang menangani masalah ini. Pada dasarnya pelaksanaan pembangunan, sumber-sumber alam Indonesia harus digunakan secara orisinal. Penggalan sumber kekayaan alam tersebut harus diusahakan agar tidak merusak tata lingkungan hidup manusia, dilaksanakan dengan kebijaksanaan yang meyeluruh dan dengan memperhitungkan kebutuhan generasi yang akan datang.

Pada tanggal 11 Maret 1982 DPR RI dalam Sidang Paripurna telah

mengesahkan Rancangan Undang-Undang Lingkungan Hidup yang ditetapkan dalam Lembaran Negara No. 12. RUU ini selanjutnya menjadi Undang-Undang No. 4 Th. 1982 tentang KetentuanKetentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang disingkat UULH. Pada dasarnya Undang-Undang ini memuat asas serta prinsip-prinsip pokok tentang perlindungan dan pengembangan lingkungan hidup beserta sanksi-sanksi ini merupakan dasar bagi semua peraturan perundangan lainnya.

Seiring dengan perkembangan masalah lingkungan hidup terus berkembang sedemikian cepat. Sehingga, UU No. 4 Th. 1982 (UULH) perlu disempurnakan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Undang Undang baru ini diundangkan pada tanggal 19 September 1997, yaitu Undang Undang No. 23 Tahun 1997 sering disingkat Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan

Hidup (UULPH), (Hardjasoemantri, 2001:66). Di samping itu masih banyak lagi peraturan-peraturan lain yang ditetapkan sebagai aturan operasional, baik itu dalam bentuk Keputusan Presiden maupun Peraturan Menteri.

E. Kesimpulan

Masalah lingkungan pada zaman modern ini adalah masalah yang sangat mendesak untuk dipecahkan. Kerusakan lingkungan berarti kehancuran bagi keseluruhan umat manusia, sehingga alam seharusnya diperlakukan secara manusiawi dengan penuh tanggung jawab. Masalah lingkungan ini menjadi tanggung jawab bersama, individu, keluarga, masyarakat dan bangsa (negara). Dalam masalah ini bangsa (negara) mempunyai peran yang sangat strategis. Sebagai lembaga formal yang paling besar yang mempunyai kekuatan memaksa untuk menerapkan program penyelamatan lingkungan.

Penanaman etika dan moral

menjadi sangat penting dalam menyusun program, mengambil kebijakan dalam pemecahan masalah lingkungan. Upaya politis dan yuridis telah ditetapkan dalam pengelolaan lingkungan harus diikuti dengan kebijakan nyata. Etika dan moral tidak boleh hanya sebagai semangat dalam tingkat kebijakan dasar atau Undang-Undang, akan tetapi harus sampai pada tingkat implementasi. Kebijakan yang diterapkan di lapangan seringkali meninggalkan masalah. Kepentingan ekonomis dan praktis seringkali mendominasi dengan melupakan aspek lain. Penyelamatan lingkungan merupakan kerja keras dan besar bagi semua komponen tidak terkecuali pada lingkungan akademisi.

Dengan demikian mengkaji filsafat lingkungan dan ilmu sosial budaya pada Fakultas Sains dan Teknologi posisinya menjadi penting. Hal ini dilandasi dari suatu pemahaman yang perlu ditanamkan pada lingkungan akademis, bahwa

lingkungan akan ramah kepada manusia jika manusia juga ramah kepada lingkungan.

DAFTAR PUS TAKA

- Bakker, Anton. 1995. *Ekologi dan Kosmologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bintarto. 1997. *Ekologi Manusia*. Hand Out Kuliah Ekologi Manusia Program S2 Filsafat UGM.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. 2002. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jujun Suria Soemantri. 1990. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia.
- Soemarwoto, Otto. 1998. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan*

Pembangunan. Jakarta:

Djambatan.

Rusdiana. A. 2012. *Ilmu Sosial dan*

Budaya Dasar. Bandung: Pustaka

Tresna Bhakti.